

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. Kajian Kepustakaan Konseptual**

Konsep ialah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.<sup>1</sup>

##### **1. Kajian tentang Pemberdayaan Perempuan.**

###### **a. Pengertian tentang pemberdayaan perempuan**

Pemberdayaan perempuan adalah gerakan yang di maksud untuk memberi kemungkinan menjadi yang terbaik untuk perempuan, karena adanya potensi diri yang memungkinkan hal tersebut dapat terjadi. Gerakan ini muncul disebabkan oleh ketidakberdayaan (*powerless*) kaum perempuan dalam menghadapi rekayasa sosial. Perempuan banyak yang menjadi korban sosial dan peralihan industri dalam pembangunan kita. Sekalipun perempuan telah mempunyai peluang untuk berkiprah dalam pembangunan secara lebih luas, namun pada dimensi-dimensi tertentu masih ditemukan batas-batas dan problem-problem baru. Dalam hal ini gerakan ini dilakukan agar kaum perempuan mendapat prioritas sebagai pengelola maupun penerima manfaat program, serta memiliki kesempatan yang sama dalam proses pengambilan keputusan pembangunan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah, Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Solo : Ramadhani, 1991), h. 31.

<sup>2</sup> Dadang S. Anshori, dkk., *Membicarakan Feminisme*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), h. 2-4.

Gerakan seperti ini bisa juga disebut sebagai gerakan feminisme yaitu operasionalisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan, yang mana feminisme itu sendiri berasal dari latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme ini diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat, sehingga timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Feminisme ini dilihat sebagai suatu seruan beraksi atau suatu gerakan bukan sebagai fanatisme keyakinan. Feminisme disini bermakna mencari peluang kebebasan atau kemerdekaan perempuan untuk perempuan. Dengan demikian gerakan feminisme ini lebih merupakan suatu kesadaran yang penuh dari perempuan mengenai ketidak layakan dan distorsi (bias) ideologi yang diciptakan oleh kaum laki-laki. Sehingga kaum perempuan mulai memikirkan cara bertindak dan tindakan konkrit yang perlu dilakukan terhadap pengabaian potensi perempuan sebagai manusia.<sup>3</sup>

Oleh karena itu pemberdayaan ini hakekatnya diarahkan pada peningkatan kedudukan, peran, kemampuan, kemandirian serta ketahanan mental spiritual agar menjadi mitra sejajar pria yang selaras,

---

<sup>3</sup> Dadang S. Anshori, dkk., *Membincangkan Feminisme*, h. 19-21.

serasi, seimbang sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Konsep-konsep Islam tentang perempuan

Sudah umum diketahui bahwa perempuan merupakan bagian dari masyarakat dan bahwa masyarakat tidak boleh mengabaikan mereka, membiarkan mereka dalam kemandekan, bersikap kasar, apalagi menghapus hak-hak mereka. Banyak orang mengingkari kemanusiaan perempuan, beberapa meragukannya dan meski ada yang mengakuinya. Namun mereka menganggap perempuan sebagai makhluk yang diciptakan untuk melayani kaum laki-laki dengan merendahkan dirinya. Dan masih saja terdengar omongan agar manusia (lelaki) mewaspadaikan tiga godaan besar harta (kekayaan), takhta (kedudukan) dan perempuan. Jelas menunjukkan pandangan yang tidak memanusiakan kaum perempuan.<sup>4</sup>

Bahkan sebagaimana dicatat oleh Al-Qur'an, pada masyarakat Arab pra Islam perempuan bukan hanya dihinakan, tapi kalau perlu disingkirkan, dimusnahkan :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ  
(٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ  
أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

"Tatkala diberitakan kepada seseorang diantara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih. Ia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang diterimanya, boleh jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hina atau

<sup>4</sup> Saparinah Sadli, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 41-43.

menguburkannya (hidup-hidup) kedalah tanah". (Qs. An-Nahl : 58-59)<sup>5</sup>

Lain halnya dengan perempuan dalam pandangan Islam, karena Islam menganggap perempuan sebagai manusia yang berharga dengan bagian peran dalam kemanusiaan yang setara dengan laki-laki.<sup>6</sup> Bahkan bisa juga perempuan lebih mulia ketimbang lelaki seperti diisyaratkan oleh hadits berikut :<sup>7</sup>

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

"Surga terletak di bawah telapak kaki ibu"

seluruh laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dari satu orang atau satu pribadi. Pribadi ini merupakan suatu inti, yang darinya Allah diciptakan bagian-bagian tubuhnya secara keseluruhan yang melengkapi pribadi asalkan itu dan dilengkapi olehnya, implikasinya karena lelaki dan perempuan diciptakan dari jenis (bahan baku) yang sama, maka kedudukan merekapun setara tidak ada keunggulan apriori yang satu atas yang lainnya.<sup>8</sup> Seperti dalam pernyataan Al-Qur'an bahwa dihadapan Allah, semua manusia sama tidak peduli lelaki atau perempuan, yang membedakan satu dari yang lain hanya tingkat ketakwaannya.

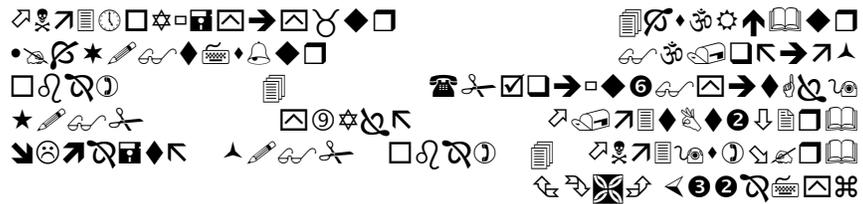


<sup>5</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1998), h. 522.

<sup>6</sup> Yusuf Qardhawi, *Kedudukan Wanita dalam Islam*, (Jakarta : Global Media, 2003), h. 12.

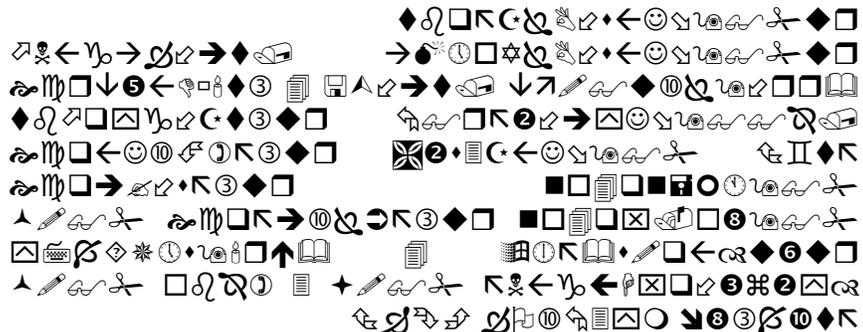
<sup>7</sup> Saparinah Sadli, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, h. 44.

<sup>8</sup> Saparinah Sadli, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, h. 46-49.



"Sesungguhnya telah Aku ciptakan kalian lelaki dan perempuan dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian bisa lebih saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian disisi Allah adalah yang paling bertakwa". (Qs. Al-Hujurat : 13).<sup>9</sup>

Al-Qur'an telah membahas mengenai prinsip hubungan kemitraan antara lelaki dan perempuan begitu jelas



"Orang-orang yang beriman lelaki maupun perempuan sebagian mereka adalah pelindung bagi yang lain. mereka sama-sama (memikul tanggung jawab moral dan sosial) dengan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mengerjakan shalat, menunaikan zakat dan patut kepada Allah dan rasul-Nya". (Qs. At-Taubat : 71).<sup>10</sup>

Islam juga mengakui hak-hak perempuan dalam segala jenis pemilikan, pembelanjaan dan penyaluran kekayaannya. Islam memberi kepada perempuan hak waris, penjualan, pembelian, penyewaan, sumbangan, peminjaman, penggunaan hak milik untuk tujuan agama dan derma, bersedekah, pemindahan hak uang yang sah dan hipotek, serta berbagai bentuk kontrak dan akad-akad lainnya. selain itu Islam

<sup>9</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1041.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 378.

juga mewajibkan kepada perempuan untuk mencari pengetahuan. Nabi SAW bersabda "Mencari pengetahuan diwajibkan atas setiap muslim" di mana setiap muslim disini baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan sebagai aturan yang disahkan oleh lembaga hukum. Telah menjadi hak perempuan untuk mencari pendidikan dan belajar yang merupakan hal mendasar dan juga dijamin dalam ajaran Islam. Perempuan juga diharuskan untuk melaksanakan kewajiban agama dan bentuk-bentuk ibadah lainnya seperti laki-laki. Dalam hal ini segala perbuatan perempuan mendapatkan balasan yang sama seperti segala perbuatan laki-laki.<sup>11</sup>

c. Konsep-konsep Islam tentang pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan perempuan mengisyaratkan suatu maksud adanya ketidak seimbangan hasil yang diperoleh dalam pengembangan sumber daya manusia antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga mengisyaratkan belum berimbangannya peranan yang diberikan oleh perempuan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat dibandingkan dengan yang telah diberikan kaum laki-laki. Diasumsikan pula bahwa belum berimbangannya peranan laki-laki dan perempuan disebabkan, karena pandangan terhadap perempuan yang telah terbentuk dalam masyarakat akibat pengaruh yang berada di lingkungannya, baik agama, kepercayaan, budaya dan faktor-faktor lainnya. Ada pula yang berasumsi bahwa kurang berperannya

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardawi, *Kedudukan Wanita dalam Islam*, h. 18-19.

perempuan adalah kebanyakan yang beragama Islam menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang beruntung dibandingkan dengan posisi yang diberikan kepada laki-laki.<sup>12</sup>

Dalam pandangan lain terlihat keterbatasan-keterbatasan, pengurangan-pengurangan dan pengecualian-pengecualian terhadap posisi perempuan dibandingkan laki-laki yang oleh sebagian orang dianggap sebagai keterbatasan posisi. Sehingga perempuan itu ditempatkan oleh Islam dalam menara gading atau dalam sangkar emas.<sup>13</sup> Misal perempuan tidak perlu bekerja keras mencari nafkah, karena kebutuhannya sudah dicukupi oleh ayah atau saudara laki-lakinya bila ia belum kawin atau oleh suaminya setelah ia kawin. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. :

وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan hak para istri atas kalian (suami) agar kalian memberi nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf." (HR. Muslim, 1218).<sup>14</sup>

Perempuan juga tidak perlu berkeliaran keluar rumah, karena segala sesuatu telah disiapkan dirumahnya. Sedangkan diluar rumah banyak bahaya yang mengintai, ia diperbolehkan menggunakan perhiasan emas dan perak begitu pula menggunakan pakaian dari sutra yang keduanya tidak diperbolehkan untuk laki-laki, ia disuruh

---

<sup>12</sup> Soeparno Hamid, "Pemberdayaan Perempuan dalam Fiqih Dakwah", Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 5, No. 1, April 2002, h. 2.

<sup>13</sup> Soeparno Hamid, "Pemberdayaan Perempuan dalam Fiqih Dakwah", h. 9.

<sup>14</sup> Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, "Wahai Wanita Karir Sadarlah", Al-Furqan Edisi 3, tahun IV, h.42.

berpakaian yang menutup hampir seluruh tubuhnya agar kulitnya yang halus tidak rusak oleh pengaruh luar atau tidak menjadi sasaran penglihatan mata jahat. Sebagaimana firman Allah SWT. :

وَلْيَضْحَكُوا خَافًا ذُرِّيًّا ۖ وَلَا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ  
Dan hendaklah kamu tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kamu

perhias dab bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." (Qs. Al-Ahzab : 33).<sup>15</sup>

وَلْيَضْحَكُوا خَافًا ذُرِّيًّا ۖ وَلَا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ  
"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan  
istri-istri orang mukmin, hendaknya mereka menjulurkan pakaiannya  
keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih  
mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu." (Qs. Al-  
Ahzab : 59).<sup>16</sup>

وَلْيَضْحَكُوا خَافًا ذُرِّيًّا ۖ وَلَا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ  
"Katakanlah kepada wanita yang beriman : Hendaklah mereka  
menahan pandangan dan memelihara kemaluannya dan janganlah  
mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari  
padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke  
dadanya." (Qs. An-Nur : 31).<sup>17</sup>

Bila diperhatikan secara cermat Islam menempatkan perempuan di tempat yang mulia dan terhormat, karena itu penempatan seperti ini

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 835.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 843.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 691.

tidak dapat dinilai sebagai posisi yang negatif sehingga dianggap sebagai sisi negatif yang menghilangkan keperdayaan perempuan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa perempuan tidak perlu bekerja selama ia mampu menjaga dirinya dari ancaman luar yang merendahkan martabatnya sebagai seorang perempuan yang dimuliakan dan ia akan memperoleh hasil dari usahanya sesuai dengan kadar usaha yang dilakukannya. Dan Allahpun memberi perintah untuk belajar yang mana itu berlaku untuk seluruh manusia (perintah itu diturunkan pertama kali kepada Nabi SAW). Demikian pula Nabi SAW., mewajibkan untuk menuntut ilmu kepada seluruh umatnya baik laki-laki maupun perempuan dengan tidak terbatas pada jarak wilayah dan juga pada jarak waktu. Sehingga tidak ada suatu larangan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang secara khusus tertuju kepada perempuan untuk menuntut ilmu. Maka hal itupun menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pengembangan potensi yang sama-sama diterimanya dari Allah SWT.<sup>18</sup>

## **2. Kajian Tentang Penderita Kusta**

### **a. Pengertian Penyakit Kusta**

Penyakit kusta adalah penyakit menular yang menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang

---

<sup>18</sup> Soeparno Hamid, "Pemberdayaan Perempuan dalam Fiqih Dakwah", h. 9-10.

menyerang syaraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya.<sup>19</sup> Pada tipe tertentu dapat juga menyerang mukosa mulut dan saluran nafas bagian atas (hidung, faring, laring) juga RES (kelenjar, limfe, hati, limpa) mata dan testis.<sup>20</sup>

*Mycobacterium Leprae* atau *Basil Hansen* adalah kuman penyebab penyakit kusta yang ditemukan oleh G. H. Armauer Hansen pada tahun 1873. Basil ini bersifat tahan asam dan berbentuk batang hidup dalam sel, terutama jaringan yang bersuhu relatif dingin dan tidak dapat diukur dalam media buatan. Basil ini juga dapat menyebabkan infeksi sistemik pada binatang armodilo. Penyakit kusta dikenal juga sebagai Morbus hansen yang disingkat M.H. Sedangkan nama lain kusta adalah Lepra.<sup>21</sup>

Penyakit kusta bukan penyakit keturunan yang menurun melalui gen dari orang tua dan tidak menimbulkan kematian. Namun penyakit ini disebabkan kuman yang terdapat ditemukan dikulit, folikel rambut, kelenjar keringat, dan air susu ibu. Jarang di dapat dalam urin.<sup>22</sup>

#### b. Latar Belakang Sejarah

Penyakit kusta merupakan penyakit menular yang menimbulkan masalah yang sangat kompleks, masalah yang dimaksud bukan hanya

---

<sup>19</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*, h.5.

<sup>20</sup> Purnawan Junadi (eds), *iKapita Slekta Kedokteran*, h. 503.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.

547.

<sup>22</sup> Dr. Adhi Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, cet. 3, (Jakarta : FKUI, 1987), h.73.

dari segi medis, tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, ekamanan dan ketahan nasional.

Penyakit ini pada umumnya terdapat dinegara-negara yang sedang berkembang sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara itu dalam memberikan pelayanan yang memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan kesejahteraan sosial dan ekonomi pada masyarakat.

Hingga saat ini penyakit kusta masih ditakuti masyarakat, keluarga, termasuk sebagian petugas kesehatan. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan, kepercayaan yang keliru terhadap kusta dan cacat yang ditimbulkannya.<sup>23</sup>

Menurut sejarah perkembangan penyakit kusta di dunia dibagi dalam tiga periode yaitu :

#### 1) Jaman Purbakala

Penyakit kusta telah dikenal hampir 2000 tahun sebelum masehi, hal ini dapat diketahui dari peninggalan sejarah seperti di Mesir, dan India pada tahun 1400 tahun sebelum masehi. Istilah kusta telah dikenal di kitab Weda, di Tiongkok pada 600 sebelum masehi dan di Mesopotamia pada 400 tahun sebelum masehi.<sup>24</sup>

#### 2) Jaman Pertengahan

Kira-kira setelah abad ke-13 dengan adanya keteraturan ketatanegaraan dan sistem feodal yang berlaku di Eropa

---

<sup>23</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman...*, h. 1.

<sup>24</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman...*, h. 1-2.

mengakibatkan masyarakat sangat patuh dan takut terhadap penguasa dan hak asasi manusia tidak mendapat perhatian.<sup>25</sup>

Demikian pula yang terjadi pada penderita kusta yang umumnya merupakan rakyat biasa. Pada waktu itu penyebab penyakit dan obat-obatan belum ditemukan. Maka penderita kusta di asingkan lebih ketat dan dipaksakan tinggal di Leprosaria, yaitu koloni perkembangan penderita kusta untuk seumur hidup.

### 3) Jaman Modern

Dengan ditemukannya kuman kusta oleh G. H. Armawer Hansen pada 1873, maka mulailah era perkembangan baru untuk mencari obat anti kusta dan usaha penanggulangannya.

Demikian halnya di Indonesia, Sinatola telah memelopori perubahan sistem pengobatan yang sebelumnya dilakukan secara isolatif, secara bertahap dilakukan dengan pengobatan jalan.

Perkembangan pengobatan selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a) Pada tahun 1951 digunakan DDS sebagai pengobatan penderita kusta.
- b) Pada tahun 1969 pemberantasan penyakit kusta mulai diintegrasikan di puskesmas.
- c) Sejak tahun 1982 Indonesia mulai menggunakan obat kombinasi *Multi Drug Therapy* (MDT) sesuai dengan rekomendasi WHO.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman...*, h. 2.

c. Gambaran Klinis

Gambaran klinis penyakit kusta sangat bervariasi, yaitu berupa makula, infiltrat, skuama dan sebagainya pada kulit, mulai dari hanya satu lesi pada kulit sampai banyak tersebar menyeluruh ke seluruh tubuh. Akibat terserangnya syaraf perifer yang terdiri dari sensorik dan motorik, maka gangguan dapat berupa hipestesi pada kulit, atrofi otot, paralisis otot dengan gejala antara lain facial palsy, foot drop, wrist drop yang berakibat kontraktur dapat terjadi lagofthalmus, mutilasi dan kerusakan lainnya.

Berdasarkan gambaran klinis dini dan Immonologik, maka ditetapkan spektrum lepra terdiri atas tipe peler tuberkuloid (TT) dan tipe peler lepromatosa (LL). Sedangkan diantaranya terdapat tipe campuran, yaitu bordelime lepromatosa (BL) dan bentuk Indeterminate (I).

TT dan BT mengandung sedikit kuman (pausibasiler), yakni kurang dari  $10^4$  dan bakteriosk opik sediaan apus negatif. BB, BI dan LL mengandung banyak kuman (multibasiler) antara  $10^4 - 10^{11}$  kuman, dan berakibat sediaan apus negatif.

Tipe LL dan TT merupakan tipe stabil, sedangkan yang lainnya adalah tipe tabil, sehingga diagnosis setiap kali dapat berubah tergantung dari keadaan penyakitnya.

---

<sup>26</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman*, h. 2.

Gambaran klinis tipe yang tetap adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Gambaran Klinis Penyakit Kusta

| No. | Kategori      | Tuberkuloid                       | Leprama                                |
|-----|---------------|-----------------------------------|--|
| 1.  | Jumlah Makula | Satu sampai beberapa<br>asimetris | Banyak                                 |
| 2.  | Distribusi    | Asimetris                         | Bilateral,<br>simentrik,<br>menyeluruh |
| 3.  | Batas         | Jelas                             | Kurang jelas                           |
| 4.  | Permukaan     | Lebih kasar                       | Lebih halus                            |
| 5.  | Anastesi      | Lebih jelas                       | Kurang jelas                           |
| 6.  | Kontraktor    | Timbul cepat ( $\pm$ 1 tahun)     | Timbul lambat<br>( $\pm$ 5 tahun)      |

Adapun tanda-tanda klinis yang perlu diperhatikan adalah :

- 1) Adanya gangguan sensorik pada kulit (anastesi) berupa gangguan sensorik raba, nyeri dan suhu. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan ujung kapas, terhadap rangsangan nyeri dengan jarum dan terhadap rangsangan suhu dengan 2 tabung reaksi yang masing-masing di isi es dan air panas.
- 2) Adanya gangguan dalam produksi keringat (anhidrosis) karena atrofi dari kelenjar-kelenjar keringat, akibatnya kulit dari resi akan kering dan dapat dibuktikan dengan percobaan Gunawan, yaitu dengan menggunakan pensil tinta yang digoreskan dari dalam lesi

kearah luar. Jejak pensil akan lebih tebal pada bagian kulit yang sehat dari pada resinya. Untuk membuat berkeringat, pasien dapat di suruh olah raga atau minum air panas.

- 3) Alopesia, dapat berupa hilangnya rambut atau alis mata (madarosis), namun tidak selalu ada.
- 4) Atrofi, dapat berupa mengecilnya otot-otot dari syaraf yang terkena resi, biasanya tampak bila penyakit sudah lanjut.
- 5) Akromi, dapat berupa bercak (makula) berwarna keputihan pada kulit yang terkena diperhatikan pula perubahan syaraf periter yang supertisial, apakah menebal atau tidak, disertai rasa nyeri atau tidak.<sup>27</sup>

#### d. Epidemiologi

##### 1) Penyebab penyakit kusta

Penyebab penyakit kusta adalah kuman kusta yang berbentuk batang dengan ukuran panjang 1-8 mic. Biasanya berkelompok dan ada yang terbesar satu-satu, hidup dalam sel dan bersifat tahan asam.

##### 2) Masa Tunas

Masa belah diri kuman kusta adalah memerlukan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan kuman lain, yaitu 12-21 hari. Hal ini merupakan salah satu penyebab masa tunas yang lama, yaitu rata-rata 2-5 tahun.

---

<sup>27</sup> Purnawan Junadi (eds), *Kapita...*, h. 503-504.

### 3) Cara Penularan

Penyakit kusta dapat ditularkan dari penderita kusta tipe multi basiler (MB) kepada orang lain dengan cara penularan langsung. Cara penularan yang pasti belum diketahui, tetapi sebagian besar para ahli berpendapat bahwa penyakit kusta dapat ditukarkan melalui saluran pernafasan dan kulit.

Namun diagnosa kusta dilapangan cukup dengan anamnesa dan pemeriksaan klinis.<sup>28</sup>

Tabel 2.2  
Kriteria kusta tipe PB dan MB

| <b>Kelainan kulit dan Hasil Pemeriksaan Bakteriologis</b> | <b>PB</b>                              | <b>MB</b>   |
|---|--|---|
| 1. Bercak Makula  |  |   |
| a. Jumlah   | - 1,5                                  | - Kecil-kecil banyak  |
| b. Ukuran   | - Kecil dan besar                      | - Bilatral  |
| c. Distribusi   | - Uniteral atau bilateral<br>asimetrus | - Simetrik  |
| d. Konsisten  | - Kering dan besar                     | - Halus, berkilat   |
| e. Batas  | - Tegas                                | - Kurang tegas  |
| f. Kehilangan rasa pada bercak                            | - Selalu ada dan jelas                 | - Biasanya tidak jelas, jika ada, terjadi pada yang sudah berkelanjutan |
| g. Kehilangan   | - Bercak tidak                         | - Bercak masih  |

<sup>28</sup> Departemen Kesehatan RI., *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*, cet. XV, (Jakarta : Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, 2002), h. 104.

|   |  |  |
|---|--|--|
| kemampuan berkeringat, bulu rontok pada bercak.             | berkeringat<br>- Ada bulu rontok pada bercak | berkeringat<br>- Bulu tidak rontok   |
| 2. Infiltrak  |  |  |
| a. Kulit  | - Tidak ada                                  | - Ada kadang-kadang tidak ada  |
| b. Membrana Mukosa (hidung tersumbat, pendarahan di hidung) | - Tidak pernah ada                           | - Ada kadang-kadang tidak ada  |
| 3. Ciri-ciri Khusus   | - "Central Healing" penyembuhan di tengah    | - Punced out resion<br>- Madarosis<br>- Gine Komestia<br>- Hidung pelana<br>- Suara / sengau |
| 4. Nodulus  | - Tidak ada                                  | - Kadang-kadang ada  |
| 5. Penebalan syaraf tepi                                    | - Lebih sering terjadi dini asimetris        | - Terjadi pada yang lanjut biasanya lebih dari satu dan simsetris                            |
| 6. Deformitas   | - Biasanya asimetris terjadi dini            | - Terjadi pada stadium lanjut  |
| 7. Apusan   | - BTA negatif                                | - BTA positif  |

Timbulnya penyakit kusta pada seseorang tergantung dari beberapa faktor, antara lain :

1) Faktor sumber penularan

Sumber penularan adalah penderita kusta tipe MB, penderita MB inipun tidak akan menular, apabila berobat teratur.

2) Faktor kuman kusta

Kuman kusta dapat hidup diluar tubuh manusia antara 1-9 hari tergantung pada suhu atau cuaca, dan diketahui hanya kuman kusta yang utuh (solid) saja yang dapat menimbulkan penularan.

3) Faktor daya tahan tubuh

Sebagian besar manusia kebal terhadap penyakit kusta 95 %. Dari hasil penelitian menunjukkan gambaran sebagai berikut :

a) Dari seratus orang yang terpapar :

(1) 5 orang tidak menjadi sakit

(2) 3 orang sembuh sendiri tanpa obat

(3) 2 orang menjadi sakit, hal ini belum lagi memperhitungkan pengaruh pengobatan.

b) Diagnosa

Untuk menetapkan diagnosa penyakit kusta perlu dicari tanda-tanda pokok atau "*Cardinal Signs*" pada badan yaitu :

- (1) Kelainan kulit /resi yang *hypopigmentasi* atau kemerah-merahan dengan tulang atau mati rasa yang jelas.
- (2) Kerusakan dari syaraf tepi, yang berupa tulang atau mati rasa dan kelemahan otot tangan kaki atau muka.
- (3) Adanya kuman tahan asam di dalam korekan jaringan kulit (bersifat tahan asam positif).

Seseorang dinyatakan sebagai penderita kusta bilamana terdapat satu dari tanda-tanda pokok diatas.

Bila ragu maka orang tersebut dianggap sebagai kasus dicurigai (suspek) dan diperiksa ulang setiap 3 bulan sampai diagnosa dapat ditegakkan kusta atau penyakit lain.

Untuk melakukan diagnosa secara lengkap dilaksanakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Anamnese
  - b) Pemeriksaan klinis yaitu : pemeriksaan kulit, dan pemeriksaan syaraf tepi dan fungsinya.
  - c) Pemeriksaan bakteriologis
  - d) Pemeriksaan histopatologis
  - e) Immunologis
- 4) Dampak psikologis yang ditimbulkan

Sampai saat ini penyakit kusta masih dianggap sebagai penyakit yang menyeramkan dan ditakuti oleh sebagian masyarakat. Sikap ini berakibat pada penderita kusta semakin

bertambah. Karena yang dideritanya tidak hanya keadaan fisik yang abnormal saja, tetapi juga beban psikologis oleh setiap masyarakat tersebut.

Penderita kusta yang mengalami cacat tubuh biasanya mengalami depresi mental dan merasa rendah diri di masyarakat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kepribadian orang cacat mengalami banyak penderita sebagai akibat keterasingannya yang dialami dalam hidup di masyarakat.

Bagi seseorang yang baru mengetahui kalau dirinya mengidap kuman kusta, biasanya akan mengalami shock (depresi mental) yang kemudian akan menimbulkan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Masalah terhadap diri sendiri :
  - a) Merasa rendah diri dalam pergumulan sosial.
  - b) Mengalami tekanan batin (stress), karena terbayang cacat fisik yang akan terjadi.
  - c) Malu menghadapi keluarga dan masyarakat karena takut dikucilkan, hingga akhirnya penderita kehilangan dikeluarganya dan di masyarakat.
- 2) Masalah terhadap keluarga :
  - a) keluarga menjadi panik dan malu.
  - b) Keluarga merasa takut tertular penyakit tersebut.

- c) Keluarga mengalami trauma psikis karena takut dikucilkan oleh masyarakat.
- 3) Masalah terhadap masyarakat :
- a) Masyarakat sulit menerima keadaan penderita karena khawatir tertular.
  - b) Masyarakat enggan membantu dan memanfaatkan jasa penderita.
- 4) Masalah terhadap ekonomi :
- a) Membutuhkan biaya perawatan dan pengobatan yang relatif mahal.
  - b) Menurunnya produktifitas ekonomi bagi penderita.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Kepustakaan Konseptual**

Dalam penelitian ini penulis membaca skripsi yang terdahulu yang mengarah kepada judul skripsi yang penulis teliti sebagai pedoman dan pegangan penulis. Skripsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Khoirun Nisa' yang berjudul "Fatayat Nahdlatul Ulama dan Perjuangan dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Bangkalan (1999-2002)".

Dalam skripsi ini di bahas tentang program Fatayat NU Cabang Bangkalan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yaitu bidang pendidikan dan kader, serta bidang kesehatan dan ekonomi. Dan ketiga bidang itulah yang menjadi program unggulan untuk masa bakti 1999-

---

<sup>29</sup> Zainuddin, *Diagnosis...*, Mimo, h. 4.

2004. Karena selama ini masih ada anggapan yang diskriminatif terhadap peluang bagi perempuan untuk ikut berkiprah di ruang publik. Di bidang pendidikan dan kader fatayat NU memberikan latihan manajemen organisasi, pelatihan gender, pelatihan manajemen administrasi, pelatihan guru, pelatihan motivasi perempuan dan pelatihan gender yang berwawasan pendidikan. Di bidang kesehatan fatayat NU memprioritaskan program dasar yang paling langsung yaitu menyangkut kesehatan wanita, ibu yang menyusui, bayi dan balita. Seperti pengembangan program peningkatan gizi, pemberantasan penyakit TBC, bina keluarga balita dan keluarga sakinah, pencegahan agar bayi tidak sakit dan penyuluhan reproduksi wanita. Dan bidang ekonomi Fatayat NU bekerja sama dengan Depnaker, perindustrian, Depkop dan BKKBN membentuk kelompok usaha bersama. Seperti usaha bersama pengrajinan kerupuk sempeng, pengrajinan bordir melati putih dan pengrajin terasi.

2. Skripsi karya Husin yang berjudul "Muslimat NU dan Pemberdayaan Perempuan (Membangun Kemitrasejahteraan Laki-laki dan Perempuan melalui Organisasi Muslimat NU sebagai Program Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung)".

Dalam skripsi tersebut dibahas usaha organisasi Muslimat NU dalam meningkatkan kehidupan ke taraf yang lebih tinggi dengan ruang lingkup meliputi pengembangan kehidupan manusia dengan membangun kemitrasejahteraan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam menjamin kehidupan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah pemberdayaan perempuan

dalam bidang ekonomi dengan cara membentuk dan mendirikan koperasi dan konveksi, mengikut andilkan perempuan dalam kegiatan parpol untuk didelegasikan sebagai wakil perempuan yang dapat dijadikan sebagai wakil perempuan yang dapat dijadikan sebagai tangan tangan dalam setiap kebijakan yang diambil, serta memupuk rasa ketaqwaan dan mempererat hubungan antara dirinya (perempuan) dengan manusia yang lain dan dengan Sang Khalik, yang mana kegiatan ini dilakukan melalui jam'iyah dan majlis ta'lim sebagai salah satu sarana dakwah.

3. Skripsi karya Lulus Hariyati "Efektifitas Perencanaan Strategis Bimbingan Keagamaan kepada Pasien Penderita Penyakit Kusta di Rumah Sakit Sumber Glagah, Pacet, Mojokerto".

Dalam skripsi ini dibahas rumah sakit kusta sumber Glagah, Pacet, Mojokerto dalam proses perencanaan strategis bimbingan keagamaan kepada pasien penderita kusta menggunakan perencanaan strategis yang di dalamnya tercakup, yaitu dengan menentukan visi-misi rumah sakit kusta, mentukan dan menetapkan rencana strategis secara sistematis, dan mengadakan pengembangan rencana strategis untuk memperbaiki dan mencapai tujuan bimbingan keagamaan kepada pasien dan rumah sakit itu sendiri. Dengan latar belakang pasien penderita penyakit kusta yang sakit mental atau psikisnya, karena faktor mereka dikucilkan dari masyarakat. Dan mereka dipandang rendah dan jijik bahkan anak-anak yang lain. Sehingga mereka menjadi patah semangat, minder, dan membuat jarak pemisah dengan masyarakat lain. Dengan demikian perlu adanya pendekatan-pendekatan

keagamaan dengan jalan direncanakannya program-program bimbingan keagamaan yang membawa pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan mental pasien penderita penyakit kusta menjadi lebih baik.